

273
EKO

hab.

LAPORAN AKHIR

SURVEILANS VEKTOR PENYAKIT DEMAM BERDARAH DENGUE
MELALUI DASA WISMA DI KOTAMADIA SEMARANG

Oleh :

Suskamdani, Hadi Suwasono dan Umi Widyastuti

BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN
PUSAT PENELITIAN EKOLOGI KESEHATAN
STASIUN PENELITIAN VEKTOR PENYAKIT
SALATIGA
1993

LAPORAN AKHIR

SURVEILANS VEKTOR PENYAKIT DEMAM BERDARAH DENGUE
MELALUI DASA WISMA DI KOTAMADIA SEMARANG

Oleh :

Suskamdani, Hadi Suwasono dan Umi Widyastuti

BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN
PUSAT PENELITIAN EKOLOGI KESEHATAN
STASIUN PENELITIAN VEKTOR PENYAKIT
SALATIGA
1993

HADIAH

Pustaka dan Pergem. arisan Kesehatan	
PUSTAKAAN	
tgl	: 09 OCT 1993
ok	: 275/97
No. class	:

DAFTAR ISI

Halaman

Daftar Isi	i
Daftar Tabel dan Grafik	ii
Ringkasan Eksekutif	iii
Abstrak	v
Data Proyek Penelitian	vi
Pendahuluan	1
Metodologi Penelitian	1
1. Daerah Penelitian	1
2. Bahan Penyuluhan	2
3. Penyuluhan	2
4. Entomologi	2
5. Spot Check Pelaksanaan Hasil Penyuluhan	2
6. Kuesioner	3
Hasil	3
Pembahasan	5
Kesimpulan dan Saran	6
Ucapan terima kasih	6
Daftar Pustaka	7

DAFTAR TABEL DAN GRAFIK

	Halaman
Tabel 1 : Karakteristik responden menurut usia, pendidikan tertinggi, pekerjaan dan jumlah anggota keluarga	8
Tabel 2 : Pengetahuan responden mengenai penyakit DBD	9
Tabel 3 : Jumlah rata-rata jentik di daerah Banyumanik dan Pedalangan	10
Tabel 4 : Jumlah rata-rata jentik hasil survai ibu anggota Dasa Wisma di daerah Banyumanik	10
Tabel 5 : Persen rata-rata jumlah telur positif yang berasal dari perangkap telur di daerah Banyumanik dan Pedalangan	11
Grafik I : Container Index, House Index, Breteau Index di daerah perlakuan dan pembandingan	12
Grafik II : Persen rata-rata jumlah telur dari perangkap telur positif di luar rumah, di daerah perlakuan dan pembandingan	13
Grafik III : Persen rata-rata jumlah telur dari perangkap telur positif di dalam rumah, di daerah perlakuan dan pembandingan	13

RINGKASAN EKSEKUTIF

Penelitian mengenai surveilans vektor penyakit Demam Berdarah Dengue melalui Dasa Wisma Di Kotamadia Semarang dilakukan di dua kelurahan yaitu Kelurahan Banyumanik sebagai daerah perlakuan dan Kelurahan Pedalangan sebagai daerah pembanding.

Penelitian ini bertujuan untuk :

- Memanfaatkan keberadaan Dasa Wisma untuk berperan serta aktif sebagai suatu sarana surveilans dalam penanggulangan vektor dan penularan penyakit DBD.
- Mencari bahan dan cara penyuluhan terbaik untuk memacu aktivitas anggota Dasa Wisma dalam kegiatan tersebut.

Dasar dari penelitian ini adalah bahwa masyarakat (khususnya ibu-ibu Dasa Wisma) dapat menunjang penanggulangan penyakit melalui tindakan mereka sehari-hari. Untuk memacu kesadaran ibu-ibu Dasa Wisma tersebut maka perlu dilakukan pendekatan melalui penyuluhan tentang penyakit tersebut.

Hasil penelitian di daerah perlakuan (Banyumanik) sebelum dan sesudah penyuluhan menunjukkan bahwa pengetahuan ibu-ibu Dasa Wisma tentang penyakit DBD meningkat sebesar 18,33 % (79,07-97,40 %), vektor penyakit DBD meningkat sebesar 8,1% (81,40-89,50 %) dan pencegahan penyakit DBD meningkat sebesar 16,27 (83,72-100 %).

Hasil pengamatan petugas lapangan menunjukkan bahwa fluktuasi indeks jentik (Container Index, House Index dan Breteau Index) sebelum dan sesudah penyuluhan baik di daerah perlakuan (Banyumanik) maupun pembanding (Pedalangan) adalah serupa yaitu dari yang semula tinggi (berturut-turut berkisar antara 14-27 % ; 32-46 % dan 54-81 %) secara berangsur-angsur turun dan pada akhir penelitian meningkat kembali. Naiknya kembali indeks jentik di daerah perlakuan selain disebabkan oleh fluktuasi alami seperti terjadi di daerah pembanding mungkin disebabkan pula oleh berkurangnya semangat ibu-ibu dalam pembersihan tempat penampungan air mereka. Hasil pengamatan yang dilakukan ibu-ibu Dasa Wisma di daerah perlakuan menunjukkan bahwa Container Index, House Index dan Breteau Index mengalami penurunan yaitu masing-masing berturut-turut sebesar 8,66-2,70 %; 22,65-7,15 % dan 29,05-10,06 %. Rata-rata jumlah telur di luar dan di dalam rumah (di daerah perlakuan dan pembanding) menunjukkan fenomena yang sebaliknya dengan indeks jentik yaitu pada saat indeks jentik tinggi, rata-rata jumlah telur rendah dan sebaliknya apabila indeks jentik rendah rata-rata jumlah telur tinggi. Persentase rata-rata jumlah telur tertinggi berkisar antara 43-45 % (di luar rumah) dan 42-45 % (di dalam rumah).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan responden (tentang penyakit DBD) apabila dihubungkan dengan menurunnya indeks jentik berdasarkan hasil pengamatan ibu-ibu Dasa Wisma tampak sejalan. Keadaan tersebut tidak didukung oleh parameter yang sama yaitu hasil pengamatan petugas lapangan. Berdasarkan data tersebut tampaknya pelaksanaan hasil penyuluhan tidak berjalan seperti yang diharapkan. Dari hasil "Spot Check"

yang dilakukan dengan mewawancarai beberapa ibu anggota Dasa Wisma diperoleh keterangan bahwa pemeriksaan tempat penampungan air untuk beberapa rumah kadang-kadang tidak dapat dilakukan oleh karena rumah tertutup, ada tamu pada saat kunjungan dan tidak dilakukan kunjungan ulang ke rumah-rumah tersebut. Selain hal tersebut, faktor lain seperti belum adanya ketrampilan para ibu dalam mengamati ada tidaknya jentik di tempat-tempat penampungan air perlu dipertimbangkan.

Peningkatan pengetahuan hasil penyuluhan belum disertai tindakan yang nyata yang menunjang surveilans vektor DBD. Oleh karena itu disarankan adanya kesinambungan upaya pengendalian vektor dengan membangkitkan kesadaran dan peran serta masyarakat.

ABSTRAK

Dalam rangka mencari cara pencegahan penyakit Demam Berdarah Dengue telah dilakukan penelitian terhadap ibu-ibu anggota Dasa Wisma di Kotamadia Semarang dari bulan April 1992 - Maret 1993. Tujuan penelitian ini adalah memanfaatkan keberadaan Dasa Wisma untuk berperan serta aktif sebagai suatu sarana surveilans dalam penanggulangan vektor dan penularan penyakit DBD dan mencari bahan dan cara penyuluhan terbaik untuk memacu aktivitas anggota Dasa Wisma dalam kegiatan tersebut.

Hasil penelitian di daerah perlakuan (Banyumanik) sebelum dan sesudah penyuluhan menunjukkan bahwa pengetahuan ibu-ibu Dasa Wisma tentang penyakit DBD meningkat sebesar 18,33 % (79,07-97,4 %), vektor penyakit DBD meningkat sebesar 8,1 % (81,40-89,50 %) dan pencegahan penyakit DBD meningkat sebesar 16,27 % (83,72-100 %).

Hasil pengamatan petugas lapangan menunjukkan bahwa fluktuasi indeks jentik (Container Index, House Index dan Breteau Index) sebelum dan sesudah penyuluhan baik di daerah perlakuan (Banyumanik) maupun pembanding (Pedalangan) adalah serupa yaitu dari yang semula tinggi (berturut-turut berkisar antara 14-27 %; 32-46 % dan 54-81 %) secara berangsur-angsur turun dan pada akhir penelitian meningkat kembali. Naiknya kembali indeks jentik di daerah perlakuan selain disebabkan oleh fluktuasi alami seperti terjadi di daerah pembanding mungkin disebabkan pula oleh berkurangnya semangat ibu-ibu dalam pembersihan tempat penampungan air mereka. Hasil pengamatan yang dilakukan ibu-ibu Dasa Wisma di daerah perlakuan menunjukkan bahwa Container Index, House Index dan Breteau Index mengalami penurunan yaitu masing-masing berturut-turut sebesar 8,66-2,70 %; 22,65-7,15 % dan 29,05-10,06 %. Rata-rata jumlah telur di luar dan di dalam rumah (di daerah perlakuan dan pembanding) menunjukkan fenomena yang sebaliknya dengan indeks jentik yaitu pada saat indeks jentik tinggi, rata-rata jumlah telur rendah dan sebaliknya apabila indeks jentik rendah, rata-rata jumlah telur tinggi. Persentase rata-rata jumlah telur tertinggi berkisar antara 43-45 % (di luar rumah) dan 42-45 % (di dalam rumah).

DATA PROYEK PENELITIAN

Ketua Pelaksana : Dra. Suskamdani

Anggota Tim Pelaksana : Drs. Hadi Suwasono, MS.
Dra. Umi Widyastuti
S u m a r d i
Sri Miyati
Dr. Niken W.H.

Konsultan : DR. Sustriaju Nalim

Sumber Dana : DIP Penelitian dan Pengembangan Kese-
hatan th 1992/1993 No.HK.00.06.1.873
Tanggal 2 Mei 1992.

Waktu Penelitian : April 1992 - Maret 1993

Penulisan Laporan : 10 Mei 1993

Penulis Laporan : Dra. Suskamdani

PENDAHULUAN

Pengembangan kota dan urbanisasi yang pesat dan terbatasnya sarana/prasarana pelayanan masyarakat menyebabkan berbagai dampak. Salah satu diantaranya adalah air bersih dan lingkungan pemukiman. Terbatasnya penyediaan air bersih mengakibatkan penduduk menampung air untuk kebutuhan sehari-hari yang secara tidak langsung menyediakan tempat perindukan Aedes aegypti vektor Demam Berdarah Dengue (DBD). Masyarakat kurang sadar bahwa meningkatnya kepadatan populasi Ae. aegypti dapat menyebabkan timbulnya wabah DBD.

Dalam Repelita V, peran serta masyarakat cenderung semakin meningkat sejalan dengan kepentingan masyarakat dan perkembangan pembangunan pemerintah. Dalam rangka itu, pembinaan peran serta masyarakat cenderung diarahkan melalui kelompok potensial seperti Dasa Wisma. Melalui Dasa Wisma, masyarakat diharapkan dapat berperan serta aktif dalam surveillans vektor DBD guna penanggulangan penyakit DBD.

METODOLOGI

A. Daerah penelitian :

Perumnas Banyumanik $\pm$ 10 km dari Semarang ke arah Selatan, yang meliputi 3 kelurahan yaitu Kelurahan Banyumanik (daerah Perlakuan), Kelurahan Pedalangan (daerah Pembanding) dan Kelurahan Keramas. Kelurahan Banyumanik yang dipakai sebagai daerah penelitian adalah RW XVI yang meliputi 5 RT terdiri dari 140 rumah (memperoleh penyuluhan) dan Kelurahan Pedalangan yaitu sekitar Banyumanik yang meliputi 3 RT terdiri

dari 61 rumah dari 5 RT (145 rumah) sebagai daerah pembanding tanpa penyuluhan.

B. Bahan Penyuluhan :

Bahan penyuluhan dipersiapkan/dibuat berupa poster mengenai kesehatan lingkungan terutama yang berkaitan dengan vektor DBD. Materi/bahan yang disuluhkan meliputi penyakit; vektor; cara penularan dan cara pencegahan penyakit DBD.

C. Penyuluhan :

Penyuluhan dilakukan dengan menggunakan bahan penyuluhan yang telah disiapkan dan diadakan pada pertemuan RT/PKK sebanyak 3 kali selama penelitian.

D. Entomologi :

Evaluasi entomologi untuk mengukur kepadatan larva dan telur baik di daerah perlakuan maupun pembanding dilakukan dengan :

- Survei jentik, pada tempat-tempat penampungan air baik di dalam rumah maupun di luar rumah; tiap bulan sekali.
- Pemasangan perangkap telur, baik di dalam maupun di luar rumah; tiap minggu sekali.

E. Spot check pelaksanaan hasil penyuluhan

Untuk mengetahui pelaksanaan surveilans dilakukan spot check survey oleh anggota Dasa Wisma, kepada anggota Dasa Wisma dibagikan formulir survei larva yang harus mereka isi dan dikumpulkan pada saat pertemuan RT. Masing-masing Dasa Wisma diberikan 2 (dua) buah senter sebagai sarana surveilans.

F. Kuesioner

Kuesioner dibagikan di daerah perlakuan secara acak pada 7 responden per Dasa Wisma pada saat sebelum dan sesudah penyuluhan untuk mengetahui pengetahuan dan tindakan anggota Dasa Wisma tentang penanggulangan DBD.

HASIL

Karakteristik responden di Kelurahan Banyumanik dan Pedalangan berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan dan jumlah anggota keluarga disajikan pada Tabel 1. Pada tabel tersebut tampak bahwa berdasarkan usia, persentase responden kelompok usia 20-49 tahun dengan 50-69 tahun di Kelurahan Banyumanik sama besar (48,8%) sedang di Pedalangan kelompok usia 20-49 tahun lebih besar (85,7 %). Bila melihat latar belakang pendidikannya, responden di Banyumanik 37,2 % tamat SLTP dan SLTA 34,8 % tamat SLTA, sementara di Pedalangan 33,3 % tamat SLTP dan 42,8 % tamat SLTA. Dari sejumlah ibu (responden) baik di Banyumanik maupun di Pedalangan lebih dari separohnya (66,6 % - 76,7 %) tidak bekerja (bukan karyawan). Jumlah anggota keluarga 2-5 jiwa dijumpai pada lebih dari 65 % responden (Banyumanik dan Pedalangan).

Tabel 2 menyajikan pengetahuan responden tentang penyakit DBD yang meliputi 3 hal yaitu penyakit, vektor dan pencegahannya. Hasil pengisian kuesioner yang dilakukan sebelum dan sesudah penyuluhan di Banyumanik (daerah perlakuan) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan responden tentang penyakit DBD di ketiga hal (penyakit, vektor dan pencegahannya) yaitu sebesar 16,33 % (79,07-97,40 %); 8,10 % (81,40-89,50 %) dan 16,27 % (83,72-100 %). Di Pedalangan (daerah pembandingan) dijumpai pula

peningkatan pengetahuan responden yang relatif kecil atau bahkan tetap/berkurang.

Sampai seberapa jauh pengaruh penyuluhan terhadap indeks jentik (Container Index, House Index, dan Breteau Index) dapat dilihat pada Grafik 1. Pada grafik tersebut tergambar indeks jentik yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh ibu-ibu anggota Dasa Wisma di daerah perlakuan (Banyumanik) yang dibandingkan dengan hasil pengamatan oleh petugas lapangan, baik di daerah perlakuan maupun pembanding (Pedalangan) sebelum dan sesudah penyuluhan. Secara garis besar, fluktuasi indeks jentik sebelum dan sesudah penyuluhan baik di daerah perlakuan maupun pembanding berdasarkan hasil pengamatan petugas lapangan adalah serupa. Container Index, House Index dan Breteau Index yang semula tinggi, yaitu berturut-turut berkisar antara 14-27 %; 32-46 % dan 54-81 % secara berangsur-angsur turun untuk kemudian pada saat akhir penelitian naik kembali. Bila fluktuasi indeks jentik dihitung berdasarkan hasil pengamatan ibu-ibu anggota Dasa Wisma (di daerah perlakuan) tampak terjadi penurunan secara berangsur-angsur hingga akhir penelitian yaitu masing-masing berturut-turut sebesar 8,66-2,70 % ; 22,65-7,15 % dan 29,05-10,06 %. Persentase rata-rata jumlah telur yang diperoleh dari perangkat telur yang diletakkan di luar dan di dalam rumah baik di daerah perlakuan maupun pembanding tersaji pada Grafik 2 dan 3. Bila melihat kedua grafik tersebut tampak terjadi hal yang sebaliknya dengan yang terjadi pada indeks jentik. Pada saat indeks jentik tinggi, rata-rata jumlah telur rendah dan sebaliknya. Pola fluktuasi persentase rata-rata jumlah telur baik dari perangkat di luar maupun di dalam rumah adalah serupa yaitu

rendah pada awalnya kemudian berangsur naik untuk kemudian turun kembali. Persentase rata-rata jumlah telur tertinggi terjadi pada bulan Oktober berkisar antara 43-45 % (di luar rumah) dan 42-45 % (di dalam rumah). Hal ini diasumsikan secara tidak langsung telur tersebut akan menetas sehingga terjadi kenaikan indeks jentik yang terjadi pada bulan Desember (akhir penelitian), baik di desa perlakuan (Banyumanik) maupun di desa pembanding (Pedalangan).

PEMBAHASAN

Bila melihat terjadinya peningkatan pengetahuan responden tentang penyakit DBD, di daerah perlakuan setelah adanya penyuluhan dihubungkan dengan menurunnya indeks jentik berdasarkan hasil pengamatan mereka tampak sejalan. Akan tetapi keadaan tersebut tidak didukung oleh parameter yang sama hasil pengamatan petugas lapangan dan parameter lain yaitu hasil perangkap telur. Berdasarkan data tersebut tampaknya pelaksanaan hasil penyuluhan tidak berjalan seperti yang diharapkan. Hasil ini sesuai dengan penelitian pemberantasan penyakit Demam Berdarah melalui pengawasan kualitas lingkungan, (di mana) pada umumnya ibu memiliki pengetahuan yang benar mengenai penyakit DBD akan tetapi belum melakukan tindakan yang mendukung pemberantasan vektor DBD (Sumengen Sutomo et al, 1991). Dari hasil "Spot Check" yang dilakukan dengan mewawancarai beberapa ibu anggota Dasa Wisma diperoleh keterangan bahwa pemeriksaan tempat penampungan air untuk beberapa rumah kadang-kadang tidak dapat dilakukan oleh karena rumah tertutup, ada tamu pada saat kunjungan dan tidak dilakukan kunjungan ulang ke rumah-rumah

tersebut. Selain hal-hal tersebut, beberapa faktor lain seperti belum adanya ketrampilan para ibu dalam mengamati ada tidaknya jentik terutama instar I atau II di tempat-tempat penampungan air (drum, tempayan) atau terlewatnya kaleng-kaleng, vas/botol tempat bunga yang berisi air dari pengamatan. Semua hal tersebut sedikit banyak mempengaruhi hasil indeks jentik pengamatan para ibu anggota Dasa Wisma sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Peningkatan pengetahuan hasil penyuluhan belum disertai tindakan nyata yang menunjang surveilans vektor DBD.
2. Melihat kenyataan tersebut maka diharapkan adanya kesinambungan upaya pengendalian vektor dengan membangkitkan kesadaran atau peran serta masyarakat.
3. Kemudian upaya ini perlu dilengkapi dengan kegiatan yang mendasar dan lebih terarah (sasaran, isi pesan dan metode).

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Kepala Kantor Wilayah Dep. Kes. Dati I Prop. Jawa Tengah dan Staf yang telah memberi ijin dan bantuan sampai berlangsungnya penelitian ini.
2. Kepala Dinas Kesehatan Dati I Prop. Jawa Tengah dan Staf yang telah membantu pelaksanaan penelitian.
3. Kepala Puskesmas Banyumanik, Semarang dan Staf yang telah membantu pelaksanaan penelitian di lapangan.
4. Pjh. Kepala Stasiun Penelitian Vektor Penyakit Salatiga yang telah memberikan dorongan, bimbingan dan saran dalam pelaksanaan penelitian di lapangan.

5. Tim peneliti dan para teknisi di Laboratorium Stasiun Penelitian Vektor Penyakit Salatiga yang telah membantu pelaksanaan penelitian baik di lapangan maupun di laboratorium.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sub Pokja III-2-A, Penelitian dan Pengembangan Peran Serta Masyarakat dalam Penanggulangan Penyakit Demam Berdarah (DHF). Repelita V. Makalah Lokakarya Partisipasi Masyarakat dalam Rangka Penanggulangan Penyakit Demam Berdarah, Ciloto 25-27 Agustus 1988.
2. Sutomo, Sumengen, Thomas Suroso, Kasnodihardjo, Pranoto, Sutardjo Martono, Abbas Abdulkadir, Hari Purwanto (1991). Pemberantasan Penyakit Demam Berdarah Melalui Pengawasan Kualitas Lingkungan, Medika, No : 7, Juli 1991, hal 529 - 540.

TABEL 1. KARAKTERISTIK RESPONDEN MENURUT, USIA, PENDIDIKAN TERTINGGI,
PEKERJAAN DAN JUMLAH ANGGOTA KELUARGA

No.	Karakterisitik menurut	Jumlah responden		Persen		
		A	B	A	B	
1.	U s i a	20 - 49	21	18	48,84	85,71
		50 - 69	21	3	46,84	14,29
		70 - lebih	1	-	2,32	-
			43	21	100	100
2.	Pendidikan tertinggi	tidak sekolah	4	1	9,30	4,76
		tidak tamat SD/ sederajad	2	2	4,65	9,52
		tamat SD/ sederajad	4	-	9,30	-
		tamat SLTP/ sederajad	16	7	37,21	33,33
		tamat SLTA/ sederajad	15	9	34,88	42,87
		tamat Akademi/ sederajad	1	2	2,33	9,52
		tamat Universitas	1	-	2,33	-
			43	21	100	100
3.	Pekerjaan	tidak bekerja	33	14	76,74	66,67
		buruh	-	1	-	4,76
		pegawai negeri/ABRI	5	3	11,63	14,29
		pegawai swasta	-	1	-	4,76
		pensiunan	2	1	4,65	4,76
		wiraswasta	3	1	6,98	4,76
		lain-lain	-	-	-	-
			43	21	100	100
4.	Jml. anggota kel.	2 - 5	28	14	65,12	66,67
		6 - lebih	15	7	34,88	33,33
			43	21	100	100

A = Daerah Banyumanik

B = Daerah Pedalangan

TABEL 2. PENGETAHUAN RESPONDEN MENGENAI PENYAKIT DBD

Pengetahuan responden	Jumlah responden				Persen			
	A		B		A		B	
	1	2	1	2	1	2	1	2
I. PENYAKIT								
a. Tahu tentang penyakit DBD	42	37	21	15	97,67	97,4	100	100
b. Tahu tanda - tanda orang sakit DBD	34	37	19	14	79,07	97,4	90,48	93,3
II. VEKTOR								
- Tahu penular penyakit DBD	35	34	17	12	81,40	89,5	80,95	80
III. PENCEGAHAN								
- Tahu bahwa penyakit DBD dapat dicegah.	36	38	20	12	83,72	100	95,24	80

Keterangan : A = Daerah Banyumanik
 B = Daerah Pedalangan
 1 = Sebelum penyuluhan
 2 = Sesudah penyuluhan

TABEL 3. JUMLAH RATA-RATA JENTIK DI DAERAH BANYUMANIK DAN PEDALANGAN

Jenis	J u n i		J u l i		Agustus		September		Oktober		Nopember		Desember		Januari	
	A	B	A	B	A	B	C	B	A	B	A	B	A	B	A	B
CI	26	10,6	9,5	18,5	6,9	12	6,1	12,7	8,2	13	7,6	6,5	16,7	22,4	12,3	10
HI	46,5	27,8	24	38,3	12,8	25	12	26	14	4	7	15	25	35,4	16	23,1
BI	81,4	38,9	26	70,2	14,9	26	18	42	24	4	18,6	17,5	40,6	54,2	32	26,1

A = Daerah Banyumanik

B = Daerah Pedalangan

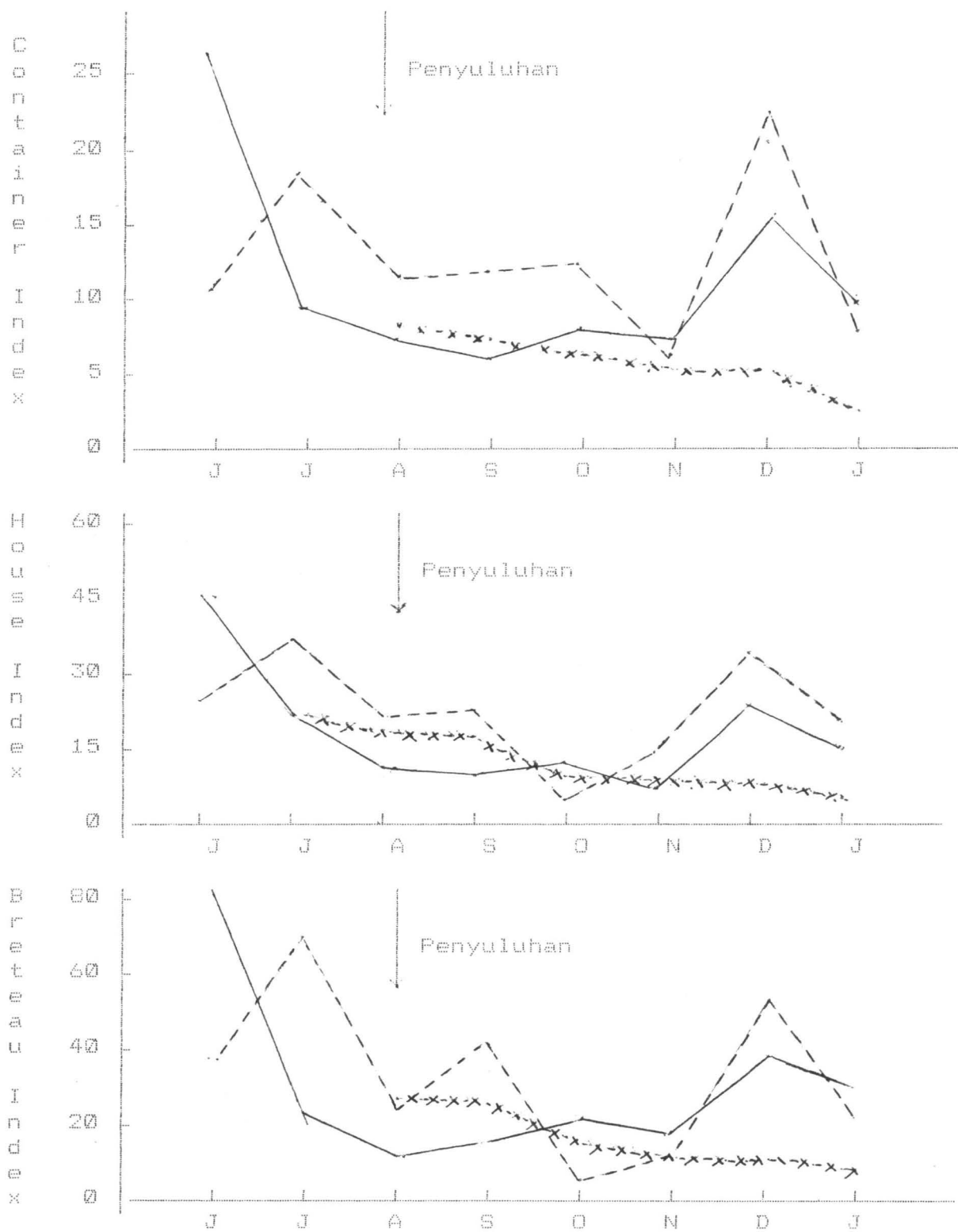
TABEL 4 : JUMLAH RATA-RATA JENTIK HASIL SURVAI IBU ANGGOTA DASA WISMA DI DAERAH BANYUMANIK

Jenis	J u n i	J u l i	Agustus	September	Oktober	Nopember	Desember	Januari
CI	-	-	8,66	8,22	6,52	5,67	5,62	2,70
HI	-	-	22,65	20,47	13,03	12,98	12,78	7,15
BI	-	-	29,05	29,04	18,80	17,58	16,86	10,06

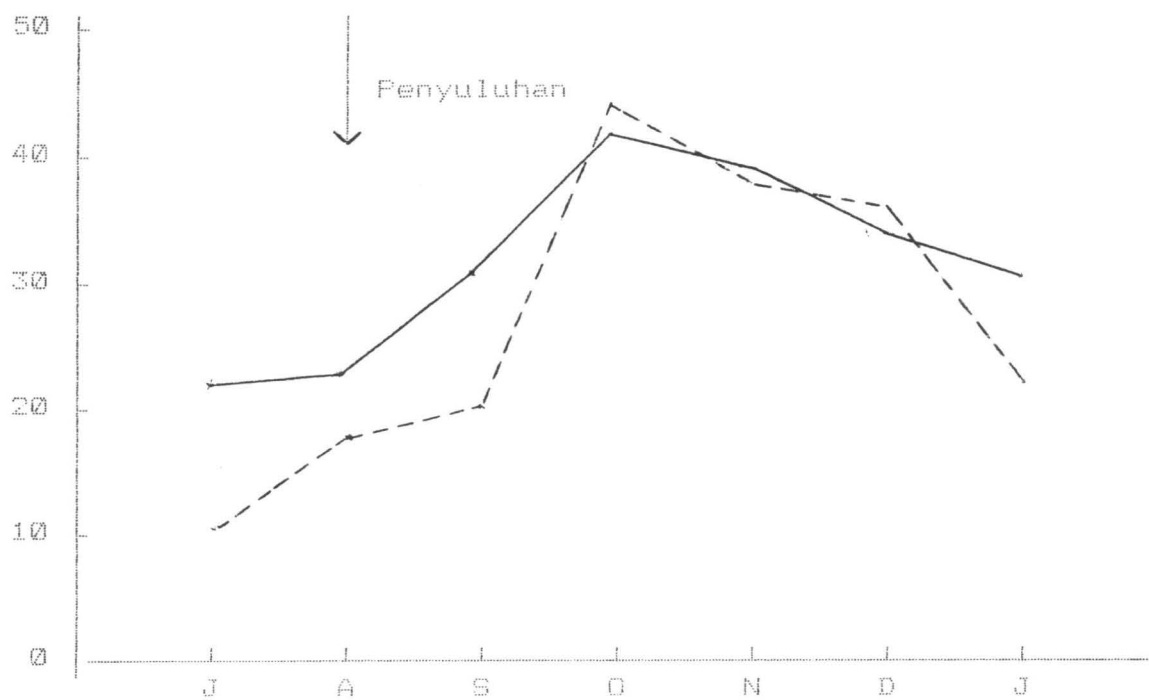
TABEL 5. PERSEN RATA-RATA JUMLAH TELUR POSITIF YANG BERASAL DARI PERANGKAP
TELUR DI LUAR/ DI DALAM RUMAH DI DAERAH BANYUMANIK DAN PEDALANGAN

L o k a s i	J u l i		Agustus		September		Oktober		Nopember		Desember		Januari	
	L	D	L	D	L	D	L	D	L	D	L	D	L	D
Banyumanik	23,05	18,50	24,23	26,62	34,17	28,33	43,02	42,76	40,78	34,36	35,14	21,50	32,30	18,32
Pedalangan	11,78	6,58	19,56	10,94	21,83	36,07	45,06	45,08	39,66	43,06	37,85	35,94	23,53	17

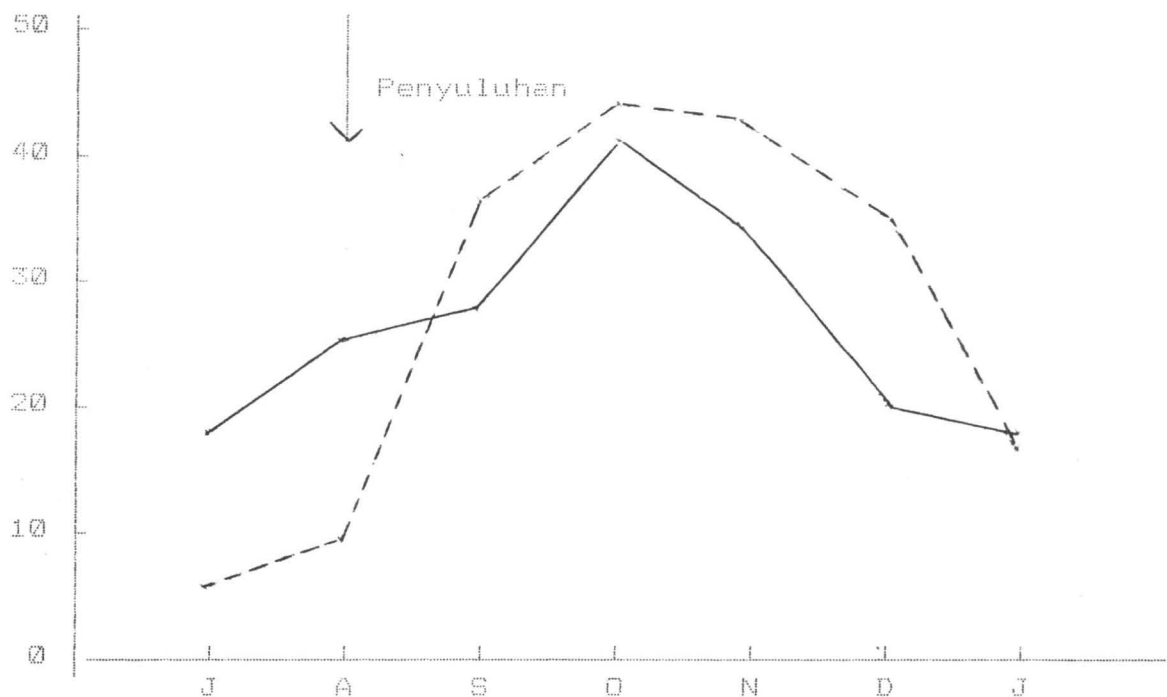
Keterangan : L = di luar rumah
D = di dalam rumah



Gambar 1 : Container Index (%), House Index (%), Breteau Index (%) di daerah perlakuan (—) dan pembanding (---), di lakukan oleh ibu-ibu anggota Dasa Wisma (-x-x-).



Gambar 2 : Persen rata-rata jumlah telur dari perangkap telur positif di luar rumah di daerah perlahan (—) dan pembandingan (-----)



Gambar 3 : Persen rata-rata jumlah telur dari perangkap telur positif di dalam rumah di daerah perlahan (—) dan pembandingan (-----)

